

**STRATEGI FONOLOGIS TERHADAP REALISASI BUNYI
BAHASA TRIL /r/ DAN LATERAL /l/ PADA KATA-KATA
BAHASA INDONESIA OLEH PENUTUR BERBAHASA KOREA
(Studi Kasus pada Pemelajar BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur
Asing))**

Aprilia Kristiana Tri Wahyuni, S.Pd., M.A.

Program Studi Akuntansi
Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Atma Jaya Yogyakarta
aprilia.kristiana@uajy.ac.id

Abstrak. Peraturan-peraturan fonologis dari bahasa pertama (L1) seringkali menjadi penghalang dalam keberhasilan pemerolehan bahasa kedua (L2). Fenomena inilah yang digambarkan oleh hasil penelitian terhadap keberterimaan realisasi bunyi bahasa alir tril /r/ dan lateral /l/ oleh penutur berbahasa ibu Bahasa Korea dalam proses pemerolehan bahasa kedua, yaitu Bahasa Indonesia, dalam program Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). Penelitian ini mengambil objek bunyi bahasa alir yang ditemukan dalam kata-kata Bahasa Indonesia. Bunyi -bunyi bahasa tersebut menduduki posisi koda dan onset. Bahasa Korea yang merupakan bahasa morfo-fonemik memiliki banyak peraturan fonologis yang membedakan bentuk fonemik dan bentuk fonetik dari bunyi-bunyi bahasa. Keberadaan peraturan-peraturan fonologis dalam bahasa asal menyebabkan penutur Korea menerapkan strategi fonologis pada saat mereka menemukan bunyi yang menduduki posisi yang tidak berterima di dalam bahasa mereka. Data diambil dengan menggunakan sampel 5 orang penutur Korea yang mengambil program *in-country* dan sedang menjalani pendidikan formal di Jurusan Bahasa Indonesia. Dengan menggunakan teknik rekam data dari realisasi bunyi-bunyi tersebut dikumpulkan dan kemudian ditranskripsikan secara fonetis dengan menggunakan IPA *international phonetic symbols*. Hasil transkripsi tersebut dibahas dengan menggunakan metode padan. Dari penelitian ini didapatkan bahwa bunyi tril tidak dapat diproduksi dan digantikan dengan bunyi *tap*. Selain itu pada posisi tertentu di dalam sistem silabel Bahasa Indonesia, bunyi-bunyi alir tersebut tidak dapat dibunyikan sehingga membutuhkan strategi fonologis yang dipengaruhi oleh peraturan-peraturan fonologis dari bahasa asal. Strategi fonologis yang muncul adalah retrofleksi, geminasi, paragog, velarisasi, alternasi bunyi terhadap bunyi /r/ di posisi koda, alternasi bunyi terhadap bunyi /l/ di posisi onset, dan pelepasan bunyi.

Kata kunci: Strategi fonologis, Proses Morfo-fonemik (alternasi bunyi), Bunyi alir (tril dan lateral), Posisi bunyi konsonan dan sistem silabel (onset, nuklus, dan koda), Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA)

Abstract. The phonological rules of the first (L1) language often become a barrier to successful acquisition of the second (L2) language. This phenomenon is illustrated by the results of research on the acceptance of the sound realization of trill /r/ and lateral /l/ sounds by the native speakers of Korean in the process of acquiring a second language, Indonesian language, in the formal program of Indonesian Language for Foreign Speakers (BIPA). This research takes liquids found in a set of words in Indonesian language as the object of the research. The liquid sounds occupy the coda and onset position. Korean, which is a morpho-phonemic language, has many phonological rules that distinguish phonemic forms and

phonetic forms from the language sounds. The existence of phonological rules of the native language causes Korean speakers to adopt a phonological strategy when they encounter sounds that occupy an unacceptable position in their language. The data were collected using a sample of 5 Korean speakers who took in-country programs and are currently undergoing formal education in the Indonesian Language Department. The data of the realization of liquid sounds were collected using recording technique and then transcribed phonetically using IPA international phonetic symbols. The results of the transcription were discussed using the equivalent method. From this research, it was found that trill sounds could not be produced and could be replaced with taps. In addition, at certain positions in the Indonesian syllable system, these liquid sounds cannot be pronounced so that it requires a phonological strategy which is influenced by the phonological rules of the native language. The phonological strategies that emerged were retroflexion, gemination, paragraph, velarization, alternation of sound towards sound /r/ in the coded position, alternation of sound towards sound /l/ in the onset position, and sound deletion.

Keywords: Phonological strategies (repair strategies), Morpho-phonemic process (sound alternations), Liquid (Trill and Lateral) sounds, Consonant sounds position and syllable system (onset, nucleus, and coda), Indonesian Language as Foreign Language (BIPA)

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia saat ini sudah mendapat label sebagai bahasa kedua. Hal ini dikarenakan peminat Bahasa Indonesia begitu meningkat. Hal ini dibuktikan banyaknya universitas di luar negeri mulai membangun program studi Bahasa Indonesia dengan peminat yang cukup besar. Para pelajar ini pun memutuskan untuk mendapat pengalaman lebih dengan belajar Bahasa Indonesia langsung di negara di mana bahasa tersebut digunakan sehari-hari. Minat pelajar asing untuk mendapatkan pengalaman belajar di negara asal bahasa tersebut menyebabkan menjamurnya kursus-kursus BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) di Indonesia.

Pemelajar yang berada di lingkungan di mana bahasa target digunakan dan dijadikan alat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari akan mendapatkan input dari lingkungan penutur asli bahasa target tersebut berada. Memilih belajar di negara di mana bahasa target, dalam kasus ini adalah Bahasa Indonesia, dijadikan alat komunikasi utama membuat pelajar berinteraksi dengan bahasa tersebut baik dalam kondisi formal, seperti di dalam kelas, maupun kondisi informal saat berhadapan langsung dengan masyarakat penutur bahasa target di luar kelas. Dalam situasi tersebut secara tidak langsung pelajar melakukan proses reseptif dan produktif dengan bahasa Indonesia. Proses tersebut menjadikan Bahasa Indonesia yang awalnya adalah bahasa target menjadi bahasa kedua dari pelajar tersebut (Muliastuti, 2017).

Berbicara mengenai bahasa kedua dan bahasa target, banyak ahli yang menggeluti bidang pemerolehan bahasa menghubungkan keduanya dengan proses transfer bahasa. Mereka mengatakan bahwa transfer bahasa (*language transfer*) merupakan tahap awal dalam pemerolehan bahasa kedua. Di sini penutur menggunakan bahasa lain, dalam konteks ini adalah bahasa target, untuk bertutur

kata. Penutur suatu bahasa akan terus mencoba melewati batas kemampuannya setiap kali menemukan bunyi-bunyi bahasa yang sangat berbeda dari bahasa ibu mereka.

Ellis (2012) dalam bukunya menjelaskan mengenai bahasa-bahasa tersebut dan bagaimana bahasa tersebut diperoleh, khususnya tentang bahasa kedua. Dari apa yang dipaparkan dapat dikatakan bahwa bahasa ibu atau *mother tongue* adalah bahasa pertama yang dipelajari seorang penutur. Biasanya bahasa pertama (L1) ini tidak diperoleh dengan instruksi formal, melainkan dengan pengalaman penutur bersinggungan dengan sebuah bahasa yang digunakan oleh orang tua. Sedangkan bahasa kedua atau *second language* (L2) biasanya diperoleh penutur dengan instruksi normal, seperti di sekolah maupun tempat pendidikan lainnya. L2 memiliki karakter diperoleh dengan proses yang disadari oleh penutur. Karena itulah dalam prosesnya seringkali kemampuan sebelumnya (*previous knowledge*) muncul tanpa disadari. Proses inilah yang disebut dengan *second language acquisition*. Selain itu, persentase penggunaannya juga sangat mempengaruhi sebuah bahasa yang dipelajari disebut sebagai L2. Sebuah bahasa disebut sebagai bahasa kedua apabila penggunaannya diakui dalam taraf institusi maupun dalam kelompok, serta digunakan dalam berkomunikasi di situasi-situasi tertentu. Bahasa tersebut harus memiliki fungsi yang penting dalam komunitas maupun kelompok sehingga bisa disebut sebagai bahasa kedua. Apabila tidak memiliki kriteria itu, maka bahasa asing tersebut akan dikategorikan dalam bahasa target atau *target language*.

Situasi yang dihadapi pemelajar, yaitu penutur Korea, yang belajar Bahasa Indonesia di Indonesia memaksa mereka berhadapan dengan variasi-variasi informal saat mereka berinteraksi dengan penutur asli. Dalam kondisi proses pembelajaran dengan instruksi formal, pemelajar juga menghadapi beberapa kesulitan dalam berbagai tataran linguistik. Hal tersebut memaksa mereka untuk mencari strategi agar kesulitan yang mereka hadapi dapat dipecahkan. Strategi-strategi linguistik tersebut digunakan agar penutur Bahasa Korea dapat mengaplikasikan peraturan-peraturan linguistik dari Bahasa Indonesia yang tidak ditemukan di bahasa ibu mereka.

Gass dan Selinker dalam bukunya (2008:90) membedakan proses transfer bahasa dalam dua macam, yaitu transfer positif dan transfer negatif. Transfer positif ini disebut sebagai *facilitation* dan transfer negatif disebut sebagai interferensi. Karenanya dapat dikatakan bahwa pada proses pemelorehan bahasa, penutur suatu bahasa mungkin saja menguasai karakter linguistik dalam bahasa target. Akan tetapi, hambatan dari karakter bahasa target pun mungkin muncul dalam waktu yang bersamaan di dalam proses pemerolehan bahasa sehingga membuat mereka mengeluarkan karakter linguistik dalam bahasa ibunya tanpa mereka sadari. Hal ini menunjukkan bahwa interferensi selalu melekat dalam proses transfer bahasa.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa variasi fonologis juga terjadi di dalam Bahasa Perancis. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Howard, Lemme, dan Regan (2006) ditunjukkan hasil di mana pelepasan bunyi /1/ dilakukan oleh

penutur Bahasa Irlandia yang mempelajari Bahasa Perancis tingkat lanjut. Penelitian ini menekankan pada proses pemerolehan bahasa secara formal dengan instruksi di dalam kelas dan juga dari pengalaman penutur yang terjun langsung dalam komunitas penutur Bahasa Perancis. Penjelasan terhadap kesulitan yang dihadapi oleh pemelajar Irlandia terhadap pemerolehan variasi-variasi informal dari sisi sosiolinguistik. Di sini ditunjukkan pemelajar Irlandia yang belajar secara formal berkesempatan untuk memiliki kontak dengan penutur asli (*native speaker*) di dalam lingkungan penutur asli sehingga pemelajar tersebut dapat memperoleh variasi-variasi informal dan juga system tata bahasa yang menunjukkan bagaimana urutan dari variable morfologis dan morfosintaksis.

Dari penelitian sebelumnya, dapat dilihat bahwa penutur suatu bahasa seringkali menghadapi *gap* antara bahasa target dan bahasa ibunya. Mereka sering menemukan bunyi bahasa yang tidak dijumpai pada bahasa ibu mereka, atau posisi bahasa tersebut tidak berterima di susunan silabel bahasa ibu mereka, sehingga mereka pun terpaksa memasukkan karakter linguistik bahasa ibu mereka ke dalam proses produksi bunyi bahasa dari bahasa target.

Hal yang dipaparkan dalam penelitian sebelumnya itu juga dihadapi oleh penutur Korea dalam proses memperoleh Bahasa Indonesia. Penelitian ini mengangkat bagaimana penutur Bahasa Korea menghadapi bunyi tril yang tidak dijumpai dalam bahasa ibu mereka dan bagaimana bunyi lateral yang diletakkan dalam urutan silabel yang tidak berterima di bahasa mereka.

Seperti yang diketahui, Bahasa Korea tidak memiliki bunyi bahasa tril /r/ yang muncul di akhir silabel, dan bunyi lateral /l/ yang muncul di posisi inisial (Choo & O'Grady, 2003). Di sini peneliti bermaksud untuk melihat kecenderungan-kecenderungan dalam proses produksi bunyi bahasa tril dan lateral yang ditemukan dalam kata-kata Bahasa Indonesia. Setelah mengklasifikasikan kecenderungan-kecenderungan tersebut, peneliti hendak melihat strategi-strategi fonologis yang mungkin muncul di dalam proses produksi bunyi-bunyi bahasa di dalam kata-kata Bahasa Indonesia itu.

Penelitian ini akan menggunakan sebuah tes di mana penutur Bahasa Korea akan diminta untuk membaca satu set kata-kata Bahasa Indonesia yang mengandung bunyi alir di posisi onset, koda, dan *intervocalic*. Proses ini akan direkam dan nantinya datanya akan ditranskripsi dalam bentuk transkripsi fonetis untuk melihat kecenderungan yang muncul dan strategi yang mungkin digunakan oleh penutur Bahasa Korea pada saat memproduksi bunyi alir dalam Bahasa Indonesia.

Bunyi alir *lateral* /l/ dan *rhotic* /r/ diyakini merupakan satu bunyi bahasa dalam Bahasa Korea. Seperti yang diyakini oleh para linguist, Bahasa Korea hanya memiliki satu bunyi alir yang secara fonemis ditranskripsi sebagai /l/. Namun, pada realisasinya, bunyi alir tersebut dilafalkan sebagai bunyi *tap* /ɾ/ atau lateral alveolar /l/. Ketika penutur menemukan bunyi alir di posisi *intervocalic* maka bunyi *tap* akan muncul. Tak hanya pada posisi tersebut, bunyi *tap* juga direalisasikan pada posisi inisial kata dari kata-kata pinjaman. Sedangkan, bunyi lateral muncul di posisi

lainnya, seperti di akhir silabel dari sebuah kata atau akhir silabel yang diikuti bunyi konsonan lainnya di silabel berikutnya (Han & Oh, 2018).

Dari penjabaran di atas dugaan awal muncul di mana penutur Korea selatan akan mengalami kesulitan pada saat menemukan bunyi lateral /l/ di posisi onset maupun *intervocalic*. Begitu juga, bunyi tril mungkin tidak dapat diproduksi dengan sempurna, dan akan digantikan dengan bunyi *tap*. Bunyi ini pun seharusnya tidak dapat muncul di posisi koda atau *intervocalic*.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai bagaimana penutur Bahasa Korea memunculkan strategi-strategi fonologis pada saat menjumpai bunyi tril dan lateral dalam kata-kata Bahasa Indonesia, sehingga para pegiat Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) dapat lebih memperhatikan *gap* bahasa dari kedua bahasa tersebut pada saat berhadapan langsung dengan penutur Bahasa Indonesia yang berusaha menguasai Bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam bidang BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) meneliti bagaimana penutur berbahasa ibu Bahasa Korea dalam memproduksi bunyi-bunyi bahasa dalam bahasa Korea. Bunyi yang dijadikan objek dari penelitian ini adalah bunyi alir dalam kata-kata Bahasa Indonesia. Dikarenakan perbedaan karakter dari kedua bahasa tersebut, maka ditemukan jurang yang cukup ketara dalam proses memproduksi bunyi Bahasa tersebut.

Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian kajian teori, bunyi bahasa tril /r/ dan lateral /l/ dalam Bahasa Korea sangat dipengaruhi oleh letaknya di dalam silabel bunyi tersebut. Bunyi /r/ dan /l/ dalam Bahasa Korea secara ortografis dilambangkan dengan satu symbol, yaitu symbol <ㄹ>. Namun, pada realisasi bunyi bahasanya, symbol tersebut akan diproduksi menjadi dua fonem yang berbeda, yaitu /r/ dan /l/ tergantung di posisi mana bunyi tersebut di temukan (Lee & Ramsey, 2000: 63). Bunyi /r/ biasanya muncul di posisi di awal silabel sebagai inisial, sedangkan bunyi /l/ muncul di akhir silabel sebagai akhiran. Berbeda dengan Bahasa Korea, Bahasa Indonesia yang memiliki bunyi /r/ dan /l/ yang dapat muncul di posisi yang sama. Perbedaan inilah yang melandasi penelitian ini. Peneliti hendak menilik bagaimana penutur Korea menghadapi perbedaan ini pada saat mereka memproduksi bunyi tril /r/ dan lateral /l/ yang ditemukan dalam kata-kata Bahasa Indonesia.

Berbicara mengenai penelitian variasi dalam pelafalan bunyi Bahasa oleh penutur dari Bahasa ibu tertentu, maka metode fonetis akan digunakan di sini. Menurut Wijana (2016: 7-8), metode fonetis artikulatoris merupakan metode yang membagi bunyi berdasarkan alat penentu organ bicaranya (*organ of speech*), tempat terjadinya (*point of articulation*), cara terjadinya (*manner of articulation*), dan yang terakhir adalah getaran pita suaranya yang membentuk bunyi bersuara dan nirsuara (*voiced and voiceless*). Dengan memperhatikan poin-poin di atas maka dapat dikatakan

bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang menitikberatkan pada aspek segmental.

Lee, Madigan, dan Park (2016: 16) menyatakan bahwa manusia pada dasarnya mempresepsikan deret bunyi bahasa yang didengar. Bunyi-bunyi Bahasa itu merupakan satuan bunyi yang sering merujuk pada segmen atau bunyi segmental.

Pada penelitian fonologi segmental satuan bunyi bahasa tertentu dijadikan objek. Begitu pula penelitian ini yang menjadikan bunyi alir tril dan lateral yang ditemukan dalam kata-kata Bahasa Indonesia. Penelitian seperti ini menggunakan kajian struktural, sebuah kajian yang meneliti susunan susunan satuan-satuan bunyi bahasa secara linear (susunan fonetis). Kajian struktural menggunakan data sinkronik di mana kajiannya bersifat deskriptif yang menggambarkan kaidah-kaidah bahasa, di dalam penelitian ini adalah kaidah fonologis, dalam sebuah bahasa (Chaer, 2013: 53).

Chaer (2013) mengutip pendapat Verhaar pada tahun 1978 tentang penyebutan istilah struktur dan sistem, istilah yang digunakan untuk menyempurnakan istilah sebelumnya, yaitu hubungan sintagmatik dan hubungan paradigmatis (asosiatif) karena dianggap dapat digunakan dalam semua tataran bahasa, termasuk fonetik-fonologi.

Subjek penelitian ini sendiri adalah penutur berbahasa ibu Bahasa Korea. Penutur yang dipilih adalah penutur yang sudah belajar di Korea selama paling tidak 1 tahun dan mengambil pelatihan bahasa di lembaga bahasa resmi di universitas-universitas di Yogyakarta. Dengan kriteria tersebut diambil sampel 5 penutur Bahasa Korea, 3 perempuan dan 2 laki-laki. Untuk informasi tambahan, 3 perempuan ini merupakan mahasiswa jurusan Bahasa Indonesia di perguruan tinggi di Korea Selatan, sedangkan yang 2 laki-laki mengambil jurusan Sastra Indonesia di perguruan tinggi swasta di Yogyakarta. Kelimanya berada di usia kisaran 20-23 tahun.

Selanjutnya penelitian ini menggunakan teknik rekam sebagai teknik pengumpulan data (Chaer, 2013: 55). Teknik rekam ini merupakan teknik yang lazim digunakan jika melakukan penelitian terhadap bahasa lisan. Seperti yang diketahui, bahasa lisan dianggap objek primer (Wijana, 2016: 1). Bahasa lisan digunakan paling banyak oleh manusia di dalam peradaban. Selain itu bahasa lisan dianggap sebagai bahasa yang paling awal muncul dalam peradapan manusia. Dalam sejarahnya, manusia pertama kali menguasai bahasa lisan, sebelum akhirnya bahasa tulis muncul.

Dalam prosesnya, peneliti akan menyiapkan satu set kata-kata dalam Bahasa Indonesia yang mengandung bungi tril /r/ dan lateral/l/ di posisi onset, koda, dan *intervocalic*. Penelitian fokus pada distribusi bunyi di mana bunyi objek diletakkan pada posisi yang diikuti atau dikelilingi oleh bunyi-bunyi vokal. Jika ditilik dari sistem *binary groupings* yang menunjukkan hierarki kenyaringan (*hierarchy of sonority*) bunyi-bunyi bahasa, bunyi vokal dan bunyi alir ada di dalam kelompok sonoritas [+son] (Shin, Kiaer, & Cha, 2013: 26).

Berikut adalah kata-kata yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Set kata-kata dalam Bahasa Indonesia yang mengandung bunyi alir tril dan lateral

Distribusi Bunyi	Kata dengan bunyi /r/	Kata dengan bunyi /l/
Posisi onset	rada	lada
	riang	liang
	ruas	luas
	rebah	lebah
	reyot	leyot
	royal	loyal
Posisi koda	kapar	kapal
	pir	pil
	gembur	gembul
	mager	magel
	ember	embel
	Bogor	borgol
Intervocalic	garang	galang
	berang	belang
	puri	puli
	lirih	lilit
	karung	balung
	harus	halus
	keras	gelas
	duren	tulen
	harem	kalem
	poros	polos
borong	bolong	

Selanjutnya, setelah set kata-kata tersebut diproduksi oleh penutur dan direkam, hasil rekaman tuturan para pemelajar berbahasa ibu Bahasa Korea itu akan ditranskripsikan dalam transkripsi fonetis menggunakan *IPA phonetic symbols*. Transkripsi fonetis ini digunakan untuk menunjukkan realisasi bunyi, letak atau posisi bunyi dalam silabel, yang memungkinkan peneliti melihat perubahan bunyi-bunyi Bahasa Indonesia yang diproduksi penutur berbahasa Korea dan menilik kecenderungan-kecenderungan yang mungkin muncul dalam proses produksi bunyi bahasa. Dengan transkripsi fonetis ini juga, peneliti akan mampu melihat strategi fonetis yang digunakan oleh penutur Bahasa Korea setiap kali menemukan kesulitan dalam memproduksi bunyi alir di posisi tertentu (Muslich, 2018: 42).

Setelah semua tuturan yang dilakukan oleh penutur Korea ditranskripsi dalam transkripsi fonetis, selanjutnya data dalam bentuk transkripsi fonetis tersebut akan dianalisis dengan metode padan. Metode padan adalah metode yang mengaplikasikan alat penentu di luar bahasa yang diteliti untuk mengidentifikasi identitas satuan lingual bahasa yang bersangkutan (Kesuma, 2007).

Dari pembagian alat penentunya, bisa dikatakan bahwa penelitian ini menggunakan metode padan dengan alat penentunya adalah alat wicara atau teknik fonetis artikulatoris. Teknik fonetis artikulatoris sendiri merupakan alat penentu yang dipengaruhi organ wicara (*organ of speech*) yang membedakan bunyi-bunyi bahasa berdasarkan tempat terjadinya (*point of articulation*), cara terjadinya (*manner of articulation*), dan getaran pita suara (*voiced-voiceless sounds*).

Metode padan merupakan metode yang menggunakan daya pilah sebagai pembeda organ ucap pembentuk bunyi bahasa (Kesuma, 2007). Penyajian hasil analisis data dari metode padan merupakan penyajian formal, di mana penyajian hasilnya menggunakan lambing-lambang dan tanda-tanda fonetis. Lambang-lambang dan tanda-tanda fonetis dalam data tersebut menggambarkan aktivitas organ bicara dan satuan lingual yang diproduksi.

Chaer (2009) menekankan proses analisis fonetis ini harus menekankan pada kumpulan satuan-satuan bahasa yang nantinya akan saling dibandingkan untuk menemukan pola bunyi-bunyi bahasa tersebut. Data ini menunjukkan posisi bunyi dalam deret bunyi, atau urutan fonem dalam silabel atau kata yang menunjukkan pola-pola deret bunyi bahasa, baik bunyi vokal atau bunyi konsonan. Transkripsi fonetis ini juga melihat fonem apa yang muncul dan kemungkinan variasi-variasi bunyinya. Semua hasil tersebut akan menunjukkan strategi fonologis apa yang digunakan penutur Korea pada saat memproduksi bunyi tril dan lateral Bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perbandingan Realisasi Bunyi Bahasa Tril dan Lateral, serta Sistem Suku Kata dalam Bahasa Korea dan Bahasa Indonesia

Bunyi alir merupakan bunyi yang dalam realisasinya di Bahasa Korea sangat dipengaruhi oleh posisi kemunculan bunyi tersebut dan juga bunyi-bunyi bahasa lain yang ada di lingkungan bunyi tersebut. Bunyi alir (liquids) dalam Bahasa Korea diyakini hanya ada satu, yaitu bunyi lateral /l/. Namun, dalam realisasi bunyinya, bunyi tersebut akan menjadi bunyi *flap* di posisi inisial kata atau di antara bunyi vokoid dan menjadi bunyi lateral jika di posisi akhir kata (Song, 2005). Sedangkan dalam Bahasa Indonesia, bunyi tril /r/ dan bunyi lateral /l/ dapat muncul di posisi koda an onset, baik itu inisial atau medial, dalam kata-kata Bahasa Indonesia.

Bunyi alir dalam bahasa Korea diproduksi oleh gangguan parsial di aliran udara tanpa ada gesekan, di mana ujung lidah menyentuh alveo-dental. Udara mengalir melalui rongga mulut di kedua sisi lidah (Lee, Madigan, & Park: 2016: 26). Jika dibandingkan dengan bunyi alir di dalam Bahasa Indonesia maka akan ditemukan perbedaan. Bunyi alir dalam Bahasa Indonesia dikategorikan menjadi 2 kategori, yaitu tril dan lateral. Bunyi lateral, atau bunyi bahasa /l/, merupakan bunyi apiko-alveolar, di mana ujung lidah menyentuh pangkal gigi dengan udara melewati bagian samping. Berbeda dengan bunyi lateral, bunyi tril diartikulasikan di posisi

yang sama dengan arus udara ditutup dan dibuka secara bergantian dan berulang-ulang dengan sangat cepat sehingga menghasilkan getaran (Muslich, 2011).

Dalam bukunya, Shin, Kiaer, dan Cha (2013: 45-46) menyatakan bahwa penutur Korea tidak benar-benar membedakan antara bunyi /r/ dan /l/. Di sini muncul sebuah konsep yang disebut *free variation*, sebuah fenomena di mana dua bunyi bahasa atau lebih yang muncul di posisi yang sama, tanpa mengganti makna, maka perbedaan fonetis kedua bunyi tersebut tidak signifikan untuk penutur dari bahasa Korea dan kedua bunyi tersebut tidak dianggap sebagai dua bunyi bahasa yang berdiri sendiri. Jika didalam bahasa Indonesia bunyi bahasa /r/ dan /l/ diletakkan di posisi yang sama, seperti posisi inisial kata, maka akan mengakibatkan makna yang tak sama, berbeda dengan bunyi /r/, yang merupakan variasi dari /r/, dan /l/ di dalam bahasa Korea yang diletakkan pada posisi yang sama akan tidak mengubah makna kata tersebut.

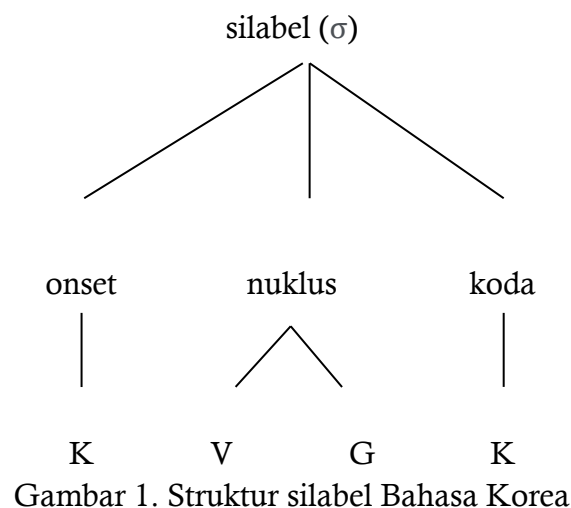
Bahasa Korea adalah bahasa dengan system penulisan berdasarkan suku kata (*syllabic writing system*) (Lee & Ramsey, 2000: 29). Hal ini membuat silabel menjadi hal yang sangat penting di dalam Bahasa Korea. Secara fonotaktik, Bahasa Korea memiliki aturan penyusunan bunyi-bunyi bahasa yang terbatas jika dibandingkan dengan Bahasa Indonesia. Tabel di bawah ini menunjukkan perbandingan struktur silabel dari kedua bahasa tersebut.

Tabel 2. Struktur penulisan silabel dalam bentuk ortografis dan fonotaktik.

Struktur suku kata	Struktur Fonotaktik Bahasa Indonesia	Struktur Fonotaktik Bahasa Korea
V	N	N
KV	ON	ON
VK	NK	NK
KVK	ONK	ONK
KKV	OON	-
KKVK	OONK	-
KKVKK	OONKK	-
VKK	NKK	-
KVKK	ONKK	-
KKKV	OOON	-
KKKV	OOONK	-
GV	-	NN
KGV	-	ONN
GVK	-	NNK
KGVK	-	ONNK

Dari table di atas dapat dilihat bahwa Bahasa Indonesia memiliki struktur fonotaktik dari suku kata yang lebih bervariasi, jika dibandingkan dengan Bahasa Korea. Kemunculan onset ganda mungkin terjadi di dalam bahasa Korea, namun bukan dalam bentuk bunyi kontoid, melainkan dalam bentuk bunyi *glides* (luncuran; semivowel) yang pada realisasi bunyinya merupakan bunyi vokal ganda/ vokal majemuk di dalam Bahasa Korea (Song, 2005: 32).

Dalam silabisasi secara fonotaktik, puncak dari kenyaringan bunyi biasanya adalah bunyi vokoid. Bunyi ini disebut sebagai nuklus (*nucleus*) (N). Sedangkan bunyi-bunyi bahasa knotoid di sebut sebagai onset (O), jika diletakkan di posisi inisial silabel, dan disebut sebagai koda (*coda*) (K), jika ditemukan di akhir silabel, atau akhiran. Secara sederhana dapat dilihat dalam diagram berikut.



Dari gambar di atas didapatkan perbedaan lain berkaitan sonoritas urutan bunyi dalam suku kata di mana dalam bahasa Indonesia bunyi *glide* dikategorikan dalam kelompok bunyi knotoid, yang bisa diletakkan pada posisi onset. Dalam Bahasa Korea sendiri, bunyi *glides* seperti bunyi /w/ diletakkan pada posisi nuklus dan dianggap sebagai inti dari silabel yang biasanya dipasangkan dengan bunyi vokoid lainnya.

Selain memiliki system penyusunan silabel yang terbatas, Bahasa Korea juga memiliki batasan terhadap bunyi-bunyi apa saja yang boleh diletakkan di posisi onset dan koda. Beberapa bunyi tidak bisa muncul di posisi onset maupun posisi koda, dalam kasus ini terjadi pada bunyi bahasa alir.

Jika berbicara secara general, bunyi trill /r/ akan muncul di posisi onset dan bunyi lateral /l/ di posisi koda (Lee & Ramsey, 2000). Hal ini muncul pada kata

'jembatan' <dari> yang akan dilafalkann menjadi [dʌɾi], atau pada kata 'anak perempuan' <ttal> akan menjadi [t*ʌl].

Secara karakter bunyi lateral di dalam bahasa Korea dapat dibunyikan dalam dua cara, tergantung posisinya dalam suku kata (Song, 2005: 29). Secara posisi artikulasinya, bunyi lateral dalam bahasa Korea diproduksi dengan meletakkan lidah menyentuh bagian belakang gigi bagian atas, atau dengan menyentuh lidah pada *alveolar ridge*. Pada posisi terakhir bunyi lateral akan terdengar seperti bunyi *flap* [ɾ] (Lee, madigan, & Park, 2016). Di posisi lain di mana bunyi lateral bertemu dengan bunyi kontoid lainnya maka bunyi /l/ di posisi koda akan terdengar sebagai bunyi lateral yang begitu jelas [l]. Hal ini jelas berbeda dengan bunyi lateral yang diletakkan pada posisi *intervocalic* di mana bunyi bahasa lateral menunjukkan perubahan karakter satuan bunyi lateral karena dipengaruhi oleh sonoritas dan *phonotatic constraints*. Pada kata 'negara' <nara/nala>, bunyi lateral akan berubah menjadi bunyi *flap* dan dilafalkan menjadi [nara]. Di sini ditunjukkan bahwa pada posisi diapit oleh bunyi *vowel* atau *semi-vowel*, bunyi lateral /l/ akan berubah menjadi bunyi *flap*.

Berbicara mengenai strategi fonologis, Bahasa Korea memiliki karakter fonologis yang cukup unik, di mana bahasa ini memiliki beragam peraturan fonologis (*phonological rules*), atau sering disebut juga sebagai alternasi bunyi (*sound alternations*), yang memunculkan perubahan dalam sistem fonologis tetapi tidak mengubah makna dalam sistem morfologis. Karakteristik inilah yang membuat Bahasa Korea dikategorikan sebagai bahasa *morpho-phonemic* (Lee, madigan, & Park, 2016).

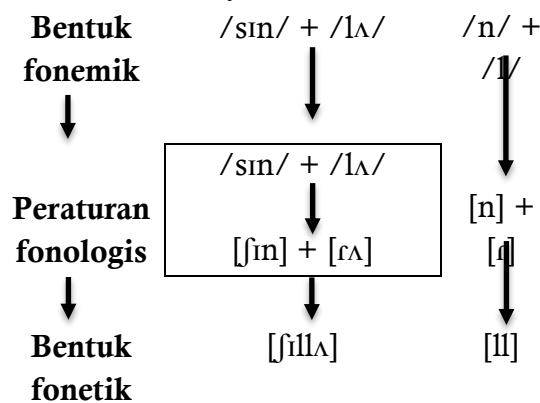
Sebagai bahasa *morpho-phonemic*, Bahasa Korea mengenal bentuk fonetik dan bentuk fonemik yang mengalami perubahan bentuk saat bersinggungan dengan peraturan fonologis sehingga alternasi bunyi terjadi. Alternasi bunyi ini biasanya terjadi pada saat pembentukan kata, baik dalam silabel tunggal maupun penggabungan silabel.

Seperti yang diketahui, Bahasa Korea memiliki banyak kata dengan silabel tunggal, sehingga alternasi bunyi sering terjadi di dalam silabel itu sendiri jika satu bunyi bahasa bertemu dengan bunyi tertentu maka bunyi bahasa tersebut akan dilafalkan berbeda. Tak berhenti pada silabel tunggal, pada ranah penggabungan silabel alternasi bunyi pun terjadi. Jika bunyi itu dilafalkan dalam silabel tunggal, alternasi bunyi tidak muncul, namun saat silabel itu digabungkan dengan silabel lain yang mengandung fonem tertentu, maka alternasi bunyi akan terjadi.

Alternasi bunyi merupakan fenonemana di mana bunyi di dalam pembentukan morfem berubah, namun tidak menghilangkan makna yang dibawa oleh morfem tersebut (Lee, madigan, & Park, 2016). Alternasi bunyi terjadi pada proses pembentukan morfem. Proses ini bisa terjadi pada silabel tunggal, Bahasa Korea memiliki banyak kata dengan silabel tunggal, namun lebih banyak terjadi pada proses penggabungan silabel. Pada fenomena alternasi bunyi, sebuah bunyi bahasa akan mengalami perubahan jika berada di lingkungan bunyi bahasa tertentu. Seperti

contohnya pada kata 'Sinla' <신라> berikut. Jika bunyi itu dilafalkan dalam silabel tunggal, alternasi bunyi tidak muncul, namun saat silabel itu digabungkan dengan silabel lain yang mengandung fonem tertentu, maka alternasi bunyi akan terjadi.

Bisa dilihat pada proses di bawah, kata 'Sinla' mengalami proses alternasi bunyi pada saat dilafalkan bersamaan. Kata tersebut terdiri dari dua silabel yaitu /ʃin/ dan /lʌ/, yang jika dibunyikan sebagai dua silabel tunggal akan menjadi [ʃin] dan [lʌ]. Jelas bahwa pada silabel pertama ditemukan bunyi koda /n/ dan di silabel kedua terdapat onset /r/, bentuk flap/tap dari bunyi lateral di posisi onset. Akan tetapi, begitu kedua silabel tersebut dilafalkan secara runtut untuk membentuk morfem yang diinginkan, alternasi bunyi akan muncul.



Gambar 2. Proses alternasi bunyi pada kata 'Sinla'

Dari gambar di atas dapat dilihat salah satu proses alternasi bunyi, *geminate*, di mana bunyi bahasa /n/ yang bertemu dengan bunyi lateral akan menciptakan dua bunyi lateral yang berurutan pada posisi koda di silabel pertama dan onset di silabel kedua (Lee & Ramsey, 2000).

2. Strategi Fonologis dalam Realisasi Bunyi Bahasa Indonesia oleh Penutur Berbahasa Ibu Bahasa Korea

Bahasa Korea memiliki sistem alternasi bunyi yang sangat beragam. Di bawah ini adalah bentuk-bentuk dari sistem alternasi bunyi (*sound alternations*) yang ditemukan dalam proses fonologis di dalam bahasa itu sendiri.

1. Asimilasi (*nasalization, liquidization, decoronation, palatalization, obstruent voicing, vowel harmony, umlaut*),
2. disimilasi (*tensification, epenthesis, insertion, deletion, fusion (aspiration, vowel contraction)*),
3. *reduction (coda neutralization, consonant cluster simplification, consonant cluster reduction)*.

Karakter khusus dari bahasa penutur, yang unik dan kuat, biasanya akan mempengaruhi proses produksi bunyi oleh penutur Bahasa Korea. Hal itu terjadi juga pada proses produksi bunyi alir tril dan lateral dalam Bahasa Indonesia. Penutur Korea yang menemukan bunyi yang terletak di lingkungan bunyi yang tak berterima

di dalam bahasa ibunya akan menggunakan peraturan fonologis yang tertanam pada latar pengetahuan mereka, sehingga muncullah strategi fonologis yang menjembatani *gap* dari bahasa ibu ke bahasa target. Fenomena ini disebut sebagai *repair strategies*.

Repair strategies ini yang menjadi cikal bakal dari munculnya strategi fonologis. Strategi fonologis ini dimunculkan agar produksi bunyi-bunyi bahasa dari bahasa target dapat berterima. Strategi fonologis ini biasanya berisi peraturan fonologis yang berasal dari bahasa asal dan diterapkan di dalam bahasa target.

Fotovatnia dan Dorri (2013) menjelaskan lebih lengkap mengenai *repair strategies* di dalam penelitiannya terhadap proses pemerolehan bahasa Inggris dalam percakapan. Di sini keduanya mendapati bahwa *miscommunication* terjadi di antara para pemelajar dan guru dikarenakan keterbatasan kemampuan pemelajar terhadap bahasa target.

Strategi fonologis merupakan sebuah proses fonologis yang muncul pada saat penutur suatu bahasa menemukan *phonological constraint* atau bunyi yang tidak eksis di bahasa ibu mereka. Dalam penelitian ini penutur Korea akan dihadapkan pada satu set kata-kata dalam Bahasa Indonesia yang mengandung bunyi tril dan lateral yang diletakkan di posisi onset, koda, dan diapit dua bunyi vokoid. Secara teori, satu set kata tersebut mengandung bunyi yang tak berterima di dalam bahasa ibu mereka karena dalam bahasa Korea bunyi lateral hanya muncul di posisi koda, dan bunyi tril bukanlah bunyi yang dapat ditemukan di dalam bahasa ibu mereka.

Tabel 3. Realisasi Bunyi-bunyi Bahasa Indonesia oleh Penutur Berbahasa Korea

Distribusi Bunyi	Kata dengan bunyi /r/	Realisasi Bunyi	Kata dengan bunyi /l/	Realisasi Bunyi
Posisi onset	rada	[ɾadʌ]	lada	[ladʌ]; [ɾadʌ]
	riang	[ɾiʌŋ]	liang	[liʌŋ]; [ɾiʌŋ]; [əlliʌŋ]
	ruas	[ɾuasʷ]; [ɾuʌʃi]	luas	[ɾuasʷ]; [luasʷ]
	rebah	[ɾəbʌ]; [ɾubahʷ]	lebah	[ɾubʌ]; [ɾəbʌ]; [lɯbʌhʷ]
	reyot	[ɾeyot]; [ɾyotʷ]	leyot	[ɾeyot]; [leyot]; [leyotʷ]
	royal	[ɾɔyʌl]	loyal	[ɾɔyʌl]; [lɔyʌl]
Posisi koda	kapar	[kʌpʌɾʷ]; [kʌpʌl]	kapal	[kʌpʌl]; [kʌpʌʃ]; [kʌp*ʌl]
	pir	[p*ɾiʷ]	pil	[p*ɾil]
	gembur	[gəmburʷ]; [gəmbu]	gembul	[gəmbul]
	mager	[mʌgəɾʷ]; [mʌgət]; [mʌgət]	magel	[mʌgət]; [mʌgət]
	ember	[embə]; [embəɾʷ]	embel	[embəl]
	Bogor	[bɔgət]; [bɔgətʷ]; [bɔgət]	borgol	[bɔɾugət]; [bɔgət]; [bɔɾugət]
Intervocalic	garang	[gʌɾʌŋ]	galang	[gʌɾʌŋ]; [gʌllʌŋ]
	berang	[bəɾʌŋ]	belang	[bəlʌŋ]; [bəɾʌŋ]
	puri	[puɾi]	puli	[pulli]; [puɾi]
	lirih	[ɾiɾi]; [ɾiɾihʷ]	lilit	[ɾiɾit]; [ɾillit]
	karung	[gʌɾʌŋ]; [k*ʌɾʌŋ]	balung	[bʌllʌŋ]; [bʌɾʌŋ]
	harus	[hʌɾʌsʷ]	halus	[hʌllʌsʷ]
	keras	[gəɾʌsʷ]; [k*əɾʌsʷ]	gelas	[gəɾʌsʷ]; [gəllʌsʷ]
	duren	[duren]	tulen	[tullen]; [t*ullen]
	harem	[hʌɾəm]	kalem	[galləm]; [kalləm]
	poros	[pɔɾəsʷ]	polos	[pəlləsʷ]
	borong	[bɔɾɔŋ]	bolong	[bɔɾɔŋ]; [bəlɔŋ]

Dari tabel di atas didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa ada delapan strategi fonologis yang dilakukan oleh penutur Bahasa Korea pada saat menemukan bunyi trill dan lateral di dalam kata-kata berbahasa Indonesia. Beberapa strategi menunjukkan keberterimaan dari realisasi bunyi. Sebaliknya, ada pula strategi yang menunjukkan ketidakberterimaan realisasi bunyi alir.

Penilaian sebuah realisasi bunyi menjadi kategori berterima dan tidak berterima dilandasi pada persepsi penutur asli dan juga rujukan makna, di mana fonem yang diucapkan akan mengganti makna dari morfem tersebut atau tidak. Menurut Crystal (2008) sebuah ujaran dapat diterima jika penutur asli dari bahasa target mengizinkan strategi fonologis tersebut dilakukan (*acceptable utterance*).

Beberapa strategi fonologis menunjukkan realisasi bunyi yang berterima dan beberapa menunjukkan ketidakberterimaan. Berikut adalah strategi fonologis yang ditemukan dalam penelitian ini. Strategi-strategi di bawah ini diurutkan dari strategi yang berterima ke strategi yang tidak berterima.

a. Retrofleksi (alternasi bunyi *tap/flap*)

Retrofleksi merupakan proses produksi bunyi di mana ujung lidah melengkung ke arah palatum. Proses ini dipengaruhi oleh adanya koartikulasi (Chaer, 2009). Retrofleksi sendiri mempengaruhi produksi bunyi lateral, sehingga bunyi /l/ akan berubah menjadi bunyi [ɾ]. Beberapa ahli bahasa menyatakan bahwa bunyi *tap* dan *flap* merupakan dua bunyi yang berbeda. Beberapa ahli mengatakan bahwa bunyi *tap* merupakan bunyi *apical-alveolar*, sedangkan bunyi *flap* adalah bunyi *retroflex-alveolar*. Namun, dari beberapa penelitian terhadap bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh penutur Bahasa Korea, dikarenakan kedua bunyi bahasa tersebut dikategorikan dari tempat produksi bunyinya, yaitu *alveolar*, maka disimpulkan bahwa kedua bunyi tersebut merupakan bunyi yang tidak signifikan perbedaannya. *apical alveolar*

Bunyi *tap*, atau flap, /ɾ/ merupakan bunyi di mana ujung lidah menyentuh langit-langit rongga mulut dengan gerakan sangat cepat. Bunyi ini seringkali digunakan untuk menggantikan bunyi hambat nirsuara /t/ dalam Bahasa Inggris di lingkungan bunyi di mana bunyi kontoid /r/ dan bunyi vokoid /ə/ atau /ɪ/, seperti pada kata <pretty> dan <better>. Bunyi hambat tersebut direalisasikan menjadi bunyi *tap* [ɾ] karena dipengaruhi lingkungan bunyinya (Ladefoged & Disner, 2012: 70).

Bahasa Korea pada dasarnya tidak memiliki bunyi tril, baik di posisi onset maupun koda. Bahasa Korea hanya memiliki satu bunyi lateral yang akan mengalami alternasi bunyi jika diletakkan di posisi onset kata. Secara fonemis bunyi lateral dalam Bahasa Korea ditranskrips menjadi /l/, akan tetapi dalam realisasi bunyinya akan menjadi *tap* [ɾ] di posisi onset dan di antara dua bunyi vokal, dan *alveolar lateral* [l]. Peraturan fonologi sini sering digunakan pada saat penutur Korea melafalkan kata-kata dari bahasa lain (Shin et al., 2013). Hal inilah yang terjadi pada saat penutur Korea melafalkan bunyi tril di posisi onset dalam kata-kata Bahasa Indonesia. Kecenderungan yang terjadi adalah penutur Korea merealisasikan bunyi tril /r/ di posisi onset dengan bunyi *tap* [ɾ], sehingga pelafalan kata-kata dalam Bahasa Indonesia tersebut dapat berterima. Penyimpangan bunyi yang signifikan tidak ditemukan dalam posisi ini.

b. Geminasi koda-onset (bunyi rangkap)

Ditilik dari data yang didapat, seperti yang dipaparkan di dalam tabel 3, ditemukan bahwa ada proses geminasi pada bunyi bahasa lateral di posisi *intervocalic*. Strategi geminasi sendiri merupakan strategi di mana sebuah bunyi bahasa /l/ terdengar diucapkan dua kali secara berurutan di lingkungan di mana bunyi lateral berada di antara dua bunyi vokal. Geminasi juga sering disebut dengan proses memproduksi bunyi panjang yang pada saat dianalisis didapatkan munculnya bunyi rangkap (*double sound*) (Ladefoged & Johnson, 2016: 261).

Dari data yang dikumpulkan peneliti, ditemukan kebiasaan penutur untuk memunculkan bunyi rangkap di posisi koda dari silabel pertama yang seharusnya tidak memiliki bunyi koda. Selanjutnya, pada onset silabel berikutnya, bunyi yang

sama juga muncul sebelum bunyi vokal sehingga di dapat bunyi rangkap /ll/ yang diapit oleh dua nuklus.

Bunyi rangkap ini muncul pada semua kata-kata yang mengandung bunyi lateral /l/ di lingkungan bunyi *intervocalic*, seperti pada kata <belang> yang direalisasikan menjadi [bɛllʌŋ], dan kata <bolong> yang menjadi [bɔllɔŋ].

Terdapat satu kasus yang cukup unik, di mana seorang penutur melakukan geminasi di bukan di lingkungan bunyi *intervocallic* melainkan di awal kata, dengan melakukan sisipan bunyi *schwa*. Di sini penutur menambahkan sisipan bunyi /ə/ agar dapat merealisasikan bunyi /l/, yang pada akhirnya malah menciptakan geminasi, munculnya bunyi yang sama secara berurutan setelah proses protesis, atau sisipan di awal kata. Penutur tersebut melafalkan kata <liang> menjadi [ɛllɪʌŋ].

c. Paragog (sisipan bunyi *schwa*)

Sisipan bunyi ada tiga tipe, yaitu protesis yang terjadi di awal kata, epentesis. Yang terjadi di tengah kata, dan paragog yang terjadi di akhir kata (Rodrigues & Sa, 2019: 206). Dari ketiga kategori tersebut, proses penyisipan bunyi yang muncul di penelitian ini adalah penyisipan bunyi *schwa* /u/ yang terjadi di akhir kata, atau paragog.

Jika ditilik dari data yang dikumpulkan, proses paragog banyak muncul pada realisasi bunyi tril di akhir kata. Seperti yang diketahui, Bahasa Korea tidak memiliki bunyi tril yang diletakkan pada posisi koda, sehingga bunyi tril yang ditemukan di akhir kata-kata Bahasa Indonesia akan disisipi bunyi *schwa*, bunyi vokal terpendek pada Bahasa Korea, sehingga bunyi tril di posisi koda tersebut akan menjadi bunyi onset dari nuklus /u/ sehingga muncul silabel baru. Hal itu dapat dilihat pada kata <kapar> yang menjadi [kʌpʌru], di mana kata ini awalnya terdiri dari dua silabel, yaitu /ka/ dan /par/, akan tetapi pada realisasinya menjadi tiga suku kata, yaitu [kʌ] + [pʌ] + [ru]. Di sini dapat dilihat bahwa bunyi /r/ yang awalnya merupakan akhiran dari suku kata /par/ menjadi bunyi inisial di suku kata baru dengan nuklus *schwa*.

Secara keberterimaan, proses paragog ini walaupun merombak susunan bunyi dan silabel, makna dari kata tersebut tidak benar-benar hilang. Hal ini disebabkan oleh bunyi *schwa* yang sangat pendek, bahkan hampir tidak terdengar benar-benar seperti nuklus dari bunyi *tap* di suku kata ketiga. Bunyi *tap* yang menjadi onset dari bunyi *schwa* ini terdengar seperti bunyi konsonan yang dipanjangkan, walaupun kenyataannya bunyi *schwa* disisipkan dalam realisasi bunyi tersebut.

d. Velarisasi (alternasi bunyi alir menjadi *dark-l*)

Velarisasi (*velarization*) merupakan sebuah proses di mana bunyi /l/ yang biasanya dibunyikan dengan cara ujung lidah menyentuh *alveolar ridge*, pada posisi tertentu bagian belakang lidah melengkung ke atas sehingga menciptakan artikulasi sampingan (Ladefoged & Johnson, 2016: 73). Fenomena inilah yang menciptakan bunyi *dark-l* di mana biasanya muncul di posisi koda pada penutur berbahasa Inggris.

Strategi ini sebenarnya sama sekali tidak memunculkan masalah ketika diucapkan pada realisasi bunyi /l/ di akhir kata, atau posisi koda, seperti yang terjadi pada kata <magel> yang menjadi [mʌgəl], kata <kapal> yang menjadi [kʌpʌl], dan kata <borgol> yang menjadi [bɔɾugəl]. Sebaliknya, akan menjadi masalah besar pada kata-kata yang memiliki akhiran bunyi /r/ tetapi dalam realisasinya muncul bunyi [l], seperti yang terjadi pada kata <mager> yang direalisasikan menjadi [mʌgəl] dan <Bogor> yang menjadi [bɔgəl]. Dengan munculnya proses velarisasi pada bunyi koda /r/ maka makna dari kata tersebut berubah, sehingga tidak lagi berterima bagi penutur asli Bahasa Indonesia.

e. Alternasi bunyi /r/ menjadi bunyi [l] di posisi koda

Pada dasarnya bunyi /r/ dan /l/ merupakan bunyi yang berbeda bagi beberapa penutur bahasa lain, tetapi tidak untuk penutur Bahasa Korea di mana kedua tersebut terdengar sama dan dianggap sebagai alofon dari bunyi lateral (Shin et al., 2013: 84). Hal ini menyebabkan penutur Korea tanpa sengaja melakukan alternasi bunyi pada bunyi /r/ di posisi koda dengan bunyi /l/ karena tidak bisa membedakan kedua bunyi tersebut.

Dalam kasus di penelitian ini, alternasi bunyi /l/ banyak terjadi pada bunyi /r/ yang terdapat di posisi koda dari sebuah kata. Dikarenakan bunyi /r/ tidak ditemukan di akhir kata pada Bahasa Korea, maka saat penutur berbahasa Korea menemukan akhiran /r/, atau bunyi /r/ yang berada di posisi koda dari satu suku kata, maka mereka akan mengganti bunyi tril tersebut dengan bunyi /l/, seperti yang terjadi pada kata <kapar> yang dilafalkan sebagai [kʌpʌl].

f. Alternasi bunyi /l/ menjadi bunyi *tap* [r] di posisi onset

Munculnya bunyi /l/ di dalam inisial kata merupakan hal yang sangat dibatasi di dalam Bahasa Korea. Hal ini dinamai sebagai *law of initials* di mana bunyi lateral /l/ tidak ditemukan di dalam kata-kata berbahasa Korea, melainkan banyak muncul di kata-kata pinjaman dari bahasa lain, Bahasa Inggris khususnya (Shin et al., 2013: 84). Sehingga tidaklah mengejutkan apabila alternasi bunyi terjadi pada bunyi bahasa /l/ yang terletak di posisi inisial kata, atau onset.

Hasil yang tidak berterima banyak ditunjukkan pada kelompok kata yang mengandung bunyi lateral /l/ di posisi onset atau inisial kata. Beberapa penutur merealisasikan bunyi /l/ menjadi [r], sehingga kata <lada> menjadi [rʌdʌ], kata <loyal> menjadi [rɔyʌl], dan kata <leyot> menjadi [reyɔt].

g. Pelepasan bunyi (*sound deletion*)

Pelepasan bunyi atau *deletion* merupakan kebalikan dari sisipan bunyi atau *insertion*. Pelepasan bunyi merupakan fenomena di mana satu bagian dari susunan bunyi tidak dibunyikan (Zsiga, 2013:243). Strategi ini banyak terjadi pada bunyi-bunyi lemah yang bersanding dengan bunyi kuat atau pada bunyi-bunyi yang tidak berterima di posisi koda. Hal ini disebabkan adanya pembatasan terhadap bunyi-

bunyi yang diijinkan diletakkan pada posisi koda, di mana hanya ada tujuh bunyi kontoid yang dapat menduduki posisi koda dalam Bahasa Korea. Bunyi-bunyi tersebut adalah /m, n, ŋ, l, p, t, k/ (Lee et all., 2016: 65). Peraturan fonologis tersebut menyebabkan penutur berbahasa Korea mengalami kesulitan dalam membunyikan bunyi bahasa tril /r/ yang menduduki posisi koda. Sehingga pada saat bunyi tril ditemukan di posisi koda, tanpa mereka sadari pelesapan bunyi pun terjadi.

Strategi fonologis pelesapan bunyi (*sound deletion*) sendiri merupakan strategi fonologis yang sering digunakan penutur berbahasa Inggris pada saat menemukan bunyi *rhotic* pada akhir sebuah kata. Pada penerapannya dalam kata-kata Bahasa Inggris, pelesapan ini tidaklah mengubah makna dari morfem tersebut, sayangnya hal ini memiliki dampak yang berbeda jika diterapkan pada kata-kata Bahasa Indonesia. Kata-kata Bahasa Indonesia yang dikenai strategi pelesapan bunyi di posisi koda akan mengalami perubahan makna.

Pada kata-kata berakhiran <r> penutur berbahasa Korea menerapkan strategi ini, sehingga kata <gembur> menjadi [gɛmbu], kata <ember> menjadi [embə], dan kata <Bogor> menjadi [bɔgɔ].

SIMPULAN

Pada proses pemerolehan bahasa kedua (L2) tak bisa dilepaskan dari pengaruh bahasa pertama (L1). Hal ini ditemukan pada fenomena-fenomena di mana penutur asing mengalami kesulitan dalam memproduksi bunyi-bunyi bahasa dalam Bahasa Indonesia. Mengangkat tataran fonologi, penelitian ini hendak melihat bagaimana realisasi bunyi alir tril /r/ dan lateral /l/ dalam Bahasa Indonesia direalisasikan oleh penutur berbahasa Korea dalam konteks BIPA.

Menggunakan 5 penutur asli Bahasa Korea yang mengambil kelas formal BIPA di Indonesia selama 1 tahun dan juga merupakan mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia, baik di negara asal maupun di Indonesia, penelitian ini menggunakan teknik rekam dalam proses pengumpulan data. Data yang sudah dikumpulkan ditranskripsikan secara fonetis dengan menggunakan *IPA International Phonetic Symbols* untuk melihat bentuk-bentuk fonetis pelafalan bunyi-bunyi alir yang ditemukan dalam kata-kata Bahasa Indonesia.

Penelitian ini menggunakan satu set kata-kata berbahasa Indonesia dengan menekankan bunyi-bunyi alir dalam posisi koda, onset, dan *intervocalic*. Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa penutur Korea masih terbawa oleh peraturan-peraturan fonologis yang ditemukan pada Bahasa Korea, yang merupakan bahasa morfo-fonemis. Penerapan peraturan-peraturan fonologis dari bahasa asal inilah yang memunculkan strategi fonologis yang digunakan oleh penutur pada saat menemukan bunyi-bunyi alir dalam posisi yang tak berterima di dalam system silabel.

Hasil pengamatan data menunjukkan bahwa bunyi tril tidak muncul, akan tetapi digantikan oleh posisi koda, dan tidak banyak berhasil di posisi onset. Hal ini dipengaruhi dengan teori di mana bunyi alir yang dimiliki Bahasa Korea hanyalah bunyi lateral yang memiliki 2 alofon.

Berhadapan dengan bunyi-bunyi yang tidak eksis di bahasa ibu dan urutan bunyi yang tak berterima, penutur Korea menggunakan strategi fonologis yang membantu mereka dalam menghadapi bunyi-bunyi tersebut. Dari data yang dikumpulkan muncul tujuh strategi fonologi, yaitu retrofleksi, geminasi, paragog, velarisasi, alternasi bunyi terhadap bunyi /r/ di posisi koda, alternasi bunyi terhadap bunyi /l/ di posisi onset, dan pelepasan bunyi.

Penelitian ini hanya fokus pada bunyi tril /r/ dan lateral /l/ di lingkungan bunyi yang berdekatan dengan bunyi vokal/ vokoid, seperti posisi inisial kata, akhir kata, dan *intervocalic*. Ada baiknya penelitian selanjutnya meneliti bunyi-bunyi tersebut di lingkungan yang berbeda, seperti dalam gugus konsonan maupun deret konsonan. bunyi *tap*. Bunyi *tap* ini sendiri sepenuhnya berhasil diproduksi pada posisi *word-initial*, atau onset. Berbanding terbalik dengan bunyi /l/ yang sulit untuk dilafalkan pada posisi onset. Sebaliknya, bunyi lateral /l/ banyak ditemukan berhasil dibunyikan pada

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Chaer, A. (2013). *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Choo, M. & O'Grady, W. (2003). *The Sounds of Korean: A Pronunciation Guide*. Honolulu: University of Hawai'i Press
- Crystal, D. (2008). *A Dictionary of Linguistics and Phonetics* (6th ed.). Oxford: Blackwell Publishing.
- Ellis, R. (2012). *The Study of Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Fotovatnia, Z & Dorri, A. (2013). Repair Strategies in EFL Classroom Talk. *Theory and Practice in Language Studies*, 3(6): 950-956
- Gass, S. M., & Selinker, L. (2008). *Second Language Acquisition: An Introductory Course* (3rd ed.). New York: Routledge.
- Han, J. & Oh, S. (2018). The Role of Phonetic Similarity and Orthographic Information in Asymmetrical Lexical Encoding in Second Language. *Journal of Psycholinguistic Research*, 47 (5): 1015-1033
- Howard, M., Lemee, I. & Regan, V. (2006). The L2 Acquisition of a Phonological Variable: The Case of /l/ Deletion in French. *Journal of French Language Studies*, 16 (1): 1-24
- Kang, Y. (2012). The Adaptation of English Liquids in Contemporary Korean: a Diachronic Study. *Catalan Journal of Linguistics*, 11: 41-63

- Kim-Renaud, Y. (2009). *Korean: an Essential Grammar*. New York: Routledge
- Ladefoged, P. & Disner, S. F. (2012). *Vowels and Consonands (3rd ed.)*. Sussex: John Wiley & Sons
- Ladefoged, P. & Johnson, K. (2016). *A Course in Phonetics (7th ed.)*. Stamford: Cengage Learning
- Lee, E., Madigan, S., & Park, M. (2016). *An Introduction to Korean Linguistics*. New York: Routledge
- Lee, I. & Ramsey, S. R. (2000). *The Korean Language*. New York: State University of New York Press
- Muliastuti, L. (2017). *Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing: Acuan Teori dan Pendekatan Pengajaran*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Muslich, M. (2011). *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskripsi Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Muslich, M. (2018). *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskripsi Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Rodrigues, S. G. C. & Sa, C. M. (2019). The Place of Portuguese Phonetics/Phonology in Portuguese Official Documents of School Education. *Revista de Linguistica*, 63 (1): 189-215
- Shin, J., Kiaer, J., & Cha, J. (2013). *The Sounds of Korean*. New York: Cambridge University Press
- Song, J. (2005). *The Korean Language: Structure, Use, and Context*. New York: Routledge
- Wijana, I. D. P. (2016). *Metode Linguistik: Identifikasi Satuan-satuan Lingual*. Yogyakarta: A.Com Advertising Yogyakarta
- Zsiga, A.C. (2013). *The Sounds of Language: An Introduction to Phonetics and Phonology*. Sussex: John Wiley & Sons